

# Sosiologi Masyarakat Selayar: Sebuah Pengantar

**\*Ahmadin**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: ahmadin@unm.ac.id

\*Corresponding Author, E-mail: ahmadin@unm.ac.id

## ABSTRAK

Masyarakat Selayar adalah sebutan bagi penduduk yang bermukim di wilayah administratif Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Masyarakat yang mendiami kabupaten paling selatan dari Pulau Sulawesi ini, sering dianggap sebagai penutur Bahasa Makassar dialek Konjo atau juga disebut suku Selayar. Apakah sistem sosial masyarakat Selayar berusaha keluar dari bayang-bayang enis induknya (Makassar)? Pertanyaan ini memang penting dijawab, namun yang pasti bahwa budaya masyarakat Selayar adalah bentukan dari berbagai pengaruh budaya pendatang. Melalui pendekatan sosiologi sejarah, tulisan ini membahas tentang interaksi sosial masyarakat Selayar, lapisan sosial, kelompok sosial, kekuasaan dan wewenang, perubahan sosial, dan penyimpangan sosial. Kajian masyarakat Selayar dalam pandangan sosiologi ini, setidaknya akan memberi pemahaman tentang karakteristik sosial dan warisan budaya dengan melihat secara sinkronik antara masa lampau dan realitas sekarang.

Kata Kunci: Sosiologi, Masyarakat Selayar, Sosiologi Sejarah

## REFERENSI

- [1] A. Ahmadin, *Pelautkah Orang Selayar: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim*. Ombak, 2006.
- [2] Ahmadin, *Nusa Selayar (Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Timur Nusantara)*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2016.
- [3] C. Heersink, "The green gold of Selayar: a socio-economic history of an Indonesian coconut island, c. 1600-1950: perspectives from a periphery," 1995.
- [4] A. Ahmadin, "Menjenguk Ruang (Sosial) Melayu di Nusa Selayar," 2011.
- [5] P. Sztompka, "The Sociology of Social Change, alih bahasa Alimandan," *Jakarta: Prenada*, 2004.
- [6] C. P. Loomis, "The Study of the Life Cycle of Families.," *Rural Sociol.*, vol. 1, no. 2, p. 180, 1936.
- [7] A. Ahmadin, *Kapalli': Kearifan Lokal Orang Selayar*. Rayhan Intermedia, 2009.

- [8] C. Pelras, *The Bugis*. John Wiley & Sons, 1997.
- [9] M. I. N. Fuady, "Siri'Na Pacce Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province)," *FIAT JUSTISIA J. Ilmu Huk.*, vol. 13, no. 3, pp. 241–254, 2019.
- [10] J. D. McLeod, "Social stratification and inequality," in *Handbook of the sociology of mental health*, Springer, 2013, pp. 229–253.
- [11] H. J. Friedericy, "De standen bij de Boegineezen en Makassaren," *Bijdr. tot Taal-, Land-en Volkenkd. van Ned.*, pp. 447–602, 1933.
- [12] S. Wahid, *Manusia Makassar*. Pustaka Refleksi, 2008.
- [13] B. Barnes, "On authority and its relationship to power," *Sociol. Rev.*, vol. 32, no. S1, pp. 180–195, 1984.
- [14] M. Bloch, L. A. Manyon, and G. Koziol, *Feudal society*. Routledge, 2014.
- [15] D. MATTULADA, "Gotong Royong. Quelques aspects de l'entraide chez les Bugis-Makassar.," *Ber. Antropol. Jakarta, Timur*, vol. 9, no. 30, pp. 47–57, 1977.
- [16] N. Qamar, B. Badaru, and A. Aswari, "Local Wisdom Culture of Bugis-Makassar in Legal Perspective," in *International Multidisciplinary Conference and Call for Paper*, 2017, vol. 12, p. 87.
- [17] H. Haferkamp and N. J. Smelser, *Social change and modernity*. University of California press Berkeley, 1992.
- [18] S. Usman, "Keluarga Dan Perubahan Sosial," in *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemoderenan*, Binar, Ed. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.